

## PELAYANAN SOSIAL KARITATIF POSKO “OMNIA IN CARITATE” KEUSKUPAN RUTENG KEPADA KELOMPOK RENTAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MANGGARAI RAYA

MARIANUS MANTOVANNY TAPUNG, MAX REGUS,

MARSEL R. PAYONG, MARIANUS S. JELAHUT

UNIKA St. Paulus Ruteng, Flores NTT, Indonesia

Email: [mtmantovanny26@gmail.com](mailto:mtmantovanny26@gmail.com)

**Abstract.** *The elderly, people with disabilities, people with HIV/AIDS, and people with mental disorders in vulnerable groups during the Covid-19 pandemic. This group must be given special attention because they are susceptible to Corona virus. The church as a social humanitarian institution is very concerned to pay attention to this group by doing charitable social services. This charitable social service aims to restore the physical and psychological state of this vulnerable group from the bad situation caused by the emergence of this Corona outbreak. These charitable social service activities are carried out using a combination of social work and social analysis methods. The impact of this activity is the recovery of physiological and psychological conditions of vulnerable groups. They were finally allowed to undergo this pandemic and new normal without any worries. Charitable social services have helped to make this group aware of their hygiene awareness in maintaining the condition of their bodies during this pandemic and in the future. The presence of the OiC Command Post in charitable social service activities in the form of providing social assistance in the form of food, vitamins and masks is enough to help vulnerable groups in meeting their nutritional needs during this pandemic. Adequate nutritional intake will greatly help maintain immunity and physical stamina, sustain economic needs, and maintain a healthy body. This charitable social service activity also had an impact on recognizing the existence of the Catholic Church as a religious social institution that not only offered heavenly (eschatological) salvation, but was also able to proclaim the real worldly salvation, now and here.*

**Keywords:** *Charitable Social Services; Vulnerable Groups, Covid-19.*

**Abstrak.** Kaum lanjut usia/jompo, difabel, penderita HIV/AIDS, dan kaum yang mengalami gangguan mental termasuk kelompok rentan pada masa pandemi Covid-19. Kelompok ini mesti diperhatikan secara khusus karena rentan terpapar virus Corona. Gereja sebagai lembaga sosial kemanusiaan sangat berkepentingan untuk memperhatikan kelompok ini dengan melakukan pelayanan sosial karitatif. Pelayanan sosial karitatif ini bertujuan untuk memulihkan keadaan fisik dan psikis kelompok rentan ini dari situasi buruk akibat munculnya wabah Corona ini. Kegiatan pelayanan sosial karitatif ini dijalankan dengan menggunakan metode gabungan antara pekerjaan sosial dan analisis sosial. Dampak dari kegiatan ini adalah pulihnya keadaan fisiologis dan psikologis kelompok rentan. Mereka akhirnya boleh menjalani masa pandemi dan new normal ini tanpa rasa khawatir dan cemas. Pelayanan sosial karitatif telah turut menyadarkan kelompok ini agar tetap memiliki kesadaran higienik dalam memelihara dan menjaga kondisi tubuhnya selama masa pandemi ini dan masa-masa yang akan datang. Kehadiran tim posko OiC dalam kegiatan pelayanan sosial karitatif dalam bentuk pemberian bantuan sosial berupa sembako, vitamin dan masker cukup membantu kelompok rentan dalam memenuhi kebutuhan asupan gizi selama masa pandemi ini. Asupan gizi yang cukup akan sangat membantu mempertahankan imunitas dan stamina fisik, kelangsungan kebutuhan ekonomi, serta menjaga kesehatan tubuh. Kegiatan pelayanan sosial karitatif ini juga berdampak pada pengakuan terhadap eksistensi Gereja Katolik sebagai lembaga sosial religius yang tidak saja menawarkan keselamatan surgawi (eskatologis), tetapi juga mampuewartakan secara nyata keselamatan duniawi, sekarang dan di sini.

**Kata Kunci:** Pelayanan Sosial Karitatif; Kelompok Rentan; Covid-19.

## **PENDAHULUAN**

Gereja Keuskupan Ruteng tidak menutup mata pada masalah yang mendera umatnya, termasuk saat berada di situasi pandemi Covid-19. Pandemi ini merupakan bencana non-alam yang turut berdampak pada kehidupan lokal umat/masyarakat di keuskupan Ruteng. Pada 21 Maret 2020, Uskup Ruteng, Mgr. Siprianus Hormat, mengeluarkan Instruksi Pastoral No. 001/I.1/III/2020 tentang penanganan Covid-19 di wilayah Gereja Keuskupan Ruteng. Pada 22 Maret 2020, instruksi pastoral ini disebar ke paroki-paroki di seluruh Keuskupan Ruteng di wilayah Manggarai Raya (Manggarai, Manggarai Timur dan Manggarai Barat) (Wuarmanuk, 2020).

Bertolak dari tanggung jawab moral sosial kemanusiaan serta instruksi pastoral Uskup Ruteng, dibentuklah posko tanggap Covid-19, “Omnia In Caritate” (dari bahasa latin, yang artinya “lakukan semua dalam kasih”). Nama ini diambil dari motto tahbisan (pelantikan) uskup Ruteng Siprianus Hormat pada 19 Maret 2020 di Ruteng, Manggarai (ekorantt.com, 2020). Semangat pembentukan posko ini adalah pelayanan sosial karitatif yang dilakukan dalam dua bentuk: (1) penanganan dan pencegahan penyebaran covid-19 dengan promosi dan edukasi kesehatan kepada masyarakat Manggarai Raya; (2) memperhatikan kelompok berisiko (*vulnerable groups*) dengan memberi bantuan sosial dalam bentuk sembilan bahan pokok (sembako), seperti beras, minyak goreng, telur, gula, sabun, kacang ijo, susu, dan vitamin serta masker.

Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan protokol kesehatan pemerintah membuat aktivitas masyarakat terbatas. Secara ekonomi, ini berdampak pada rendahnya produktivitas (Arifin, 2020). Sementara secara psiko-sosial, pembatasan aktivitas ini menyebabkan perhatian terhadap sesama berkurang. Orang lebih memperhatikan keselamatan diri dan keluarga ketimbang sesama yang sebenarnya juga sangat rentan dan berisiko terdampak Covid-19 (Chairul, 2020; Zahrotunnimah, 2020). Orang jompo/lanjut usia, difabel, anak terlantar, penderita HIV/AIDS, dan orang yang mengalami gangguan kejiwaan merupakan kelompok rentan secara fisiologis dan psikologis, dan berisiko terinfeksi Covid-19 (Komalasari, 2020). Umumnya, kelompok rentan ini punya riwayat penyakit penyerta (komorbid) yang mudah terjangkit berbagai virus, termasuk Covid-19 (Yang, 2020).

Dari jumlah penduduk kurang lebih sebanyak 872.523 jiwa di Manggarai Raya ini, 5% merupakan kelompok rentan dan berisiko (BPS, 2020). Kelompok

ini, ada yang diperhatikan secara khusus oleh lembaga pemerintahan dan agama, ada juga yang mengelola hidupnya secara mandiri. Jumlah kelompok rentan yang cukup besar ini membutuhkan perhatian semua pihak seperti lembaga pemerintahan, agama dan masyarakat (Tapung, 2020). Pada masa pandemi ini, perhatian pada kelompok rentan ini mesti lebih intensif. Kondisi fisiologis dan psikologis yang tidak kuat akan memudahkan masuknya virus atau bibit penyakit dalam tubuh (Siagian, 2020). Jika kondisi kelompok rentan ini tidak diperhatikan secara serius, maka berakibat fatal terhadap kehidupannya. Secara moral sosial kemanusiaan, perhatian atas mereka merupakan tanggung jawab semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun agama (Gereja).

Sejak muncul pertama kali di wilayah Manggarai Raya pada 14 Desember 1914, Gereja Katolik Keuskupan Ruteng memiliki jumlah umat terbesar di Manggarai Raya ini. Data BPS NTT (2018) menyebut bahwa gereja Katolik memiliki 820.011 jiwa dalam umur satu abad. Sementara jumlah total penduduk di tiga kabupaten adalah 872.523 jiwa. Dengan jumlah mayoritas ini, Gereja Katolik Keuskupan Ruteng memiliki tanggung jawab sosial moral terhadap kondisi rentan dan berisiko pada kelompok-kelompok ini. Instruksi pastoral Uskup Ruteng secara lugas menyebutkan bahwa perhatian kesehatan semua orang, terlebih kelompok rentan menjadi perhatian tunggal pada penanganan Covid-19. Orang-orang miskin, terlantar, sakit dan jompo/lanjut usia adalah termasuk kelompok yang tak berdaya dalam menghadapi bencana alam maupun non-alam. Sebab itu, sebagai lembaga sosial religius yang menawarkan keselamatan ‘kini’, ‘di sini’ dan ‘yang akan datang’, Gereja Katolik Keuskupan Ruteng harus hadir dan berjumpa dengan kelompok rentan ini (Tapung, 2020).

Ketika posko terbentuk, para penulis sudah terlibat aktif di tiap aktivitas posko. Para penulis ambil bagian di tiap kegiatan pemberian bantuan sosial kepada kelompok rentan dan berisiko pada beberapa titik di wilayah Manggarai Raya. Sebagai pengajar di Unika St. Paulus Ruteng, lembaga milik Keuskupan Ruteng, para penulis mengomodifikasi secara akademik kegiatan ini dalam bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan semangat dasar pendirian posko “Omnia in Caritate” (OiC), yang bertujuan: (1) membantu penanganan dan pencegahan covid-19 melalui promosi dan edukasi kesehatan kepada masyarakat kelompok rentan/berisiko. Dengan cara ini, kelompok rentan memiliki kesadaran higienik memelihara dan menjaga kondisi tubuhnya selama pandemi, masa *new normal*, dan masa-masa yang akan datang. Mereka

tetap disadarkan untuk mengikuti protokol kesehatan; (2) memberi bantuan sosial dalam bentuk sembako, vitamin dan alat pelindung (masker) kepada kelompok rentan yang ada di wilayah Manggarai Raya. Dengan bantuan ini, kelompok rentan memiliki asupan gizi yang cukup selama masa pandemi ini yang akan sangat membantu mempertahankan imunitas/stamina fisik, kelangsungan kebutuhan ekonomi, serta menjaga kesehatan tubuh.

## METODE

Metode dalam kegiatan pengabdian ini adalah pekerjaan sosial (*social work*) dan analisis sosial (*social analyze*). *Social work* adalah bentuk metode pelayanan kepada kelompok tertentu agar memiliki fungsi sosial dan pengakuan sosial di tengah masyarakat. Selain itu, metode ini membantu kelompok sosial tertentu agar mampu mengembangkan atau menyesuaikan diri dengan kelompok/lingkungan sosialnya dengan kondisi tertentu, termasuk perubahan dalam berbagai bentuk. Klenk (1974) menyebut bahwa metode pekerjaan sosial merupakan elaborasi dari beberapa metode pokok, salah satunya *Social Analyze* (Sitepu, 2008).

Demi sistematika penerapan metode, tim penulis menjalankan langkah-langkah analisis sosial seperti (a) melihat (*wachting*) dulu kondisi dan situasi faktual; (b) menganalisis (*analyzing*) kesenjangan; (c) menafsirkannya (*interpreting*); (d) merenungkan (*reflecting*); dan (e) berpikir untuk melakukan sesuatu (*think for doing*). Alat (*tools*) analisis sosial ini menggunakan pertanyaan pendalaman meliputi: (a) *Naming*, tahap menanyakan sesuatu: *what is the problem?* Tahap ini bagian dari identifikasi dengan menanyakan hal-hal yang terkait dengan realitas sosial. (b) *Reflecting*, mengajukan pertanyaan mendasar untuk mencari akar persoalan: *why is it happening?* Tahap ini dimaksudkan agar kelompok sebagai subyek berpikir kritis dan reflektif. (c) *Acting*, proses pencarian alternatif untuk memecahkan persoalan: *what can be done to change the situation?* Tahap ini merupakan level praksis dengan melibatkan berbagai pihak. Pada pendekatan *social work* dan *social analyze*, refleksi dan aksi merupakan dua sisi yang saling mengandaikan satu dengan yang lain. Hasil elaborasi kedua pendekatan ini, para penulis modifikasi ke dalam metode kegiatan pelayanan sosial karitatif kepada kelompok rentan di masa pandemi Covid-19 di Manggarai Raya ini dengan langkah-langkah sebagai berikut: pengelompokan/klaterisasi, analisis kebutuhan, aksi, refleksi dan dampak (Stein, 2020).

Subyek sasar dari kegiatan pengabdian ini adalah 5% orang yang ada pada kelompok rentan di wilayah Manggarai Raya, baik yang di bawah perhatian pemerintah dan gereja maupun kelompok yang mengelola sendiri kehidupannya. Kelompok rentan ini berdomisili di wilayah keuskupan Ruteng yang memiliki luas sebesar 7.136 Km<sup>2</sup>. Data Kemenag NTT (2019) menyebut bahwa jumlah umat Katolik di keuskupan tersebut sebesar 767.384 jiwa (2017) dan 820.011 jiwa (2019). Mereka tersebar di 5.671 KUB. Saat ini proporsi jumlah umat Katolik di keuskupan Ruteng tahun 2019 terhadap jumlah umat Katolik di Nusa Tenggara Timur sebesar 27,68%. Tahun 2019 jumlah umat Katolik di NTT 2019 sebanyak 2.881.520 orang, atau 52% dari total penduduk NTT sebanyak 5.541.384 jiwa (BPS NTT, 2018).

## **HASIL DAN DISKUSI**

Keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat ini mengikuti alur yang ada dalam metode kegiatan, yang meliputi: identifikasi, analisis kebutuhan dan rencana aksi, aksi nyata, dan dampak.

### **Identifikasi**

Kegiatan pengabdian dalam bentuk pelayanan sosial kepada kelompok rentan pada masa pandemi covid-19 di Manggarai Raya ini diawali dengan kegiatan identifikasi sebagai bagian dari kegiatan untuk mengetahui secara pasti data jumlah dan sebaran kelompok rentan di wilayah Manggarai Raya. Komponen pendataan antara lain: nama resmi kelompok rentan, domisili/alamat resmi, ciri kelompok, sistem pengelolaan, lihat tabel 1.

Demi akurasi dan validitas data, tim posko melakukan korespondensi melalui surat digital (email) dan komunikasi melalui telepon seluler dengan pribadi dan lembaga yang mengasuh atau mengurus kelompok-kelompok ini. Korespondensi dan komunikasi berjalan lancar dan kooperatif. Bahkan ada orang perorangan dan lembaga yang proaktif mencari informasi ke posko mengenai kemungkinan atau peluang kelompok yang dibina/diasuhnya. Mereka antusias memberikan data profil kelompok yang diasuh/dibinanya.

**PELAYANAN SOSIAL KARITATIF POSKO “OMNIA IN CARITATE” KEUSKUPAN RUTENG KEPADA KELOMPOK RENTAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MANGGARAI RAYA**

● MARIANUS MANTOVANNY TAPUNG, MAX REGUS,  
MARSEL R. PAYONG, MARIANUS S. JELAHUT

**Tabel 1.1: Pengelompokan/Klaterisasi**

No.	Nama Kelompok	Kode	Profil Kelompok		Pengelolaan
			Domisili/ Alamat	Ciri	
1	Panti Asuhan Wae Peca	PAWC	Desa Lalong, Kec. Wae Ri'i, Kab. Manggarai	Penampungan Anak-anak terlantar	Swasta/ SVD Provinsi Ruteng/Gereja
2	Panti Renceng Mose	PRM	Kelurahan Pau, Kec. Langke Rembong, Kab. Manggarai	Penampungan Orang dengan Gangguan Jiwa	Swasta/Biara/ Gereja
3	Panti Difabel St. Damian Cancar	PDDC	Kelurahan Wae Belang, Kec. Ruteng, Kab. Manggarai	Penampungan Orang-orang Cacat	Swasta/Biara SSpS/Gereja
4	Komunitas ODHA Manggarai	KOM	Kelurahan Watu, Kec. Langke Rembong, Kab. Manggarai	Persinggahan orang dengan HIV/AIDS	LSM dan Pemda Manggarai
5	Kelompok JJD Paroki Langke Majok	KJJDLM	Kec. Satarmese Utara, Kab. Manggarai	Janda, Jompo dan Difabel	Mandiri/ Perorangan/ Gereja
6	Kelompok JJD Paroki Bea Nio	KJJDBN	Kec. Cibal, Kab. Manggarai	Janda, Jompo dan Difabel	Mandiri/ Perorangan/ Gereja
7	Kelompok JJD Paroki Beamese	KJJDBM	Kec. Cibal utara, Kab. Manggarai	Janda, Jompo dan Difabel	Mandiri/ Perorangan/ Gereja
8	Panti Difabel Bina Ongko Labuan Bajo	PDBOLB	Labuan Bajo, Kab. Manggarai Barat	Penampungan orang-orang difabel	Swasta/Biara SSpS/Gereja
9	Panti Aman Labuan Bajo	PALB	Labuan Bajo, Kab. Manggarai Barat	Penampungan anak-anak terlantar	Swasta/Biara SSpS/Gereja
10	Komunitas ODHA Manggarai Timur	KOMT	Lehong, Kec. Rana Loba, Kab. Manggarai Timur	Persinggahan orang dengan HIV/AIDS	LSM dan Pemda Manggarai Timur
11	Komunitas ODGJ Kevikepan Borong	KOKB	Kevikepan Borong, Kab. Manggarai Timur	Orang dengan Gangguan Jiwa	Mandiri/ Perorangan/ Gereja

12	Kelompok JJD Paroki Waelengga	KIIDPW	Kelurahan Watu Nggene, Kec. Kota Komba, Kab. Manggarai Timur	Janda, Jompo dan Difabel	Mandiri/ Perorangan/ Gereja
13	Kelompok JJD Lengko Lolok dan Luwuk	KJJDDL	Kec. Lambaleda, Kab. Manggarai Timur	Janda, Jompo dan Difabel	Mandiri/ Perorangan/ Gereja

Sumber: Data Posko “Omnia in Caritate” Komisi Karitas Keuskupan Ruteng, Mei 2020.

### Analisis Kebutuhan dan Rencana Aksi

Langkah berikutnya adalah membuat analisis kebutuhan yang terdiri dari komponen kebutuhan tiap kelompok, jumlah penerima pelayanan sosial, dan rencana aksi, lihat tabel 1.2. Kegiatan analisis kebutuhan ini merujuk pada pendapat Seels dan Glasgow (1990) yang mengartikan kebutuhan sebagai kesenjangan antara apa yang telah tersedia dengan apa yang diharapkan. Kegiatan analisis kebutuhan (*need assessment*) adalah proses pengumpulan informasi tentang kesenjangan dan menentukan prioritas dari kesenjangan untuk dipecahkan. Dengan demikian, analisis kebutuhan merupakan proses sebelum mengambil keputusan tertentu. Dalam hal ini, sebelum diputuskan untuk melakukan pelayanan sosial kepada kelompok-kelompok rentan, maka upaya melihat kenyataan riil merupakan hal yang harus dilakukan (*sine qua non*) (Hare, 2019). Upaya melacak informasi tentang harapan dan kenyataan, yakni kondisi yang seharusnya terjadi (*das sollen*) dengan kondisi kekinian yang terjadi (*das sein*) merupakan bagian penting dari proses analisis kebutuhan.

### Proses Analisis

Kegiatan analisis kebutuhan dijalankan dengan metode analisis sosial melalui alur sebagai berikut (Tapung, 2019): (a) tim posko melihat (*wachting*) dulu kondisi dan situasi faktual kelompok rentan; (b) lalu menganalisis (*analyzing*) kesenjangan; (c) menafsirkan (*interpreting*); (d) merenungkan (*reflecting*); serta (e) berpikir untuk melakukan sesuatu (*think for doing*) bagi kepentingan kelompok rentan pada masa pandemi ini. Agar pelayanan sosial ini berdampak tumbuhnya kesadaran kritis pada kelompok rentan, maka dapat juga dikembangkan langkah-langkah berikut: (a) *Naming*, tahap menanyakan sesuatu: *what is the problem? (masalahnya apa?)* (b) *Reflecting*, mengajukan pertanyaan mendasar untuk mencari akar persoalan: *why is it happening? (kenapa ini terjadi?)* (c) *Acting*, pencarian jalan alternatif untuk memecahkan

masalah (to solve problem) secara: *what can be done to change the situation?*

Karena pertimbangan waktu dan kondisi, proses analisis sosial lebih disederhanakan. Namun yang tidak bisa dilewatkan dalam proses ini adalah tahapan analisis yang dilakukan berdasarkan data skunder dan primer. Data sekunder diperoleh melalui penggalian informasi dari para pengasuh/pembina kelompok dan pihak-pihak terkait, seperti pastor paroki dan camat/lurah/kepala desa yang berdomisili dekat dengan kelompok-kelompok rentan. Sementara sumber primer diperoleh saat tim melakukan verifikasi faktual di tempat kelompok-kelompok rentan. Sumber primer dan skunder ini kemudian dielaborasi dan menjadi basis pengambilan keputusan dan membuat rencana aksi.

### **Temuan Lapangan**

Ada beberapa temuan faktual di lapangan sebagai hasil elaborasi data primer dan sekunder. Pertama, kebutuhan kehidupan sehari-hari tidak berkurang pada masa pandemi ini, tetapi perhatian dari pihak lain makin berkurang. Rata-rata stok pangan (sembako) mulai berkurang sebagai akibat langsung atau pun tidak langsung dari kebijakan pembatasan aktivitas sosial ekonomi selama pandemi. Kedua, ada kelompok tertentu yang produktif secara ekonomi dengan menghasilkan produk-produk tertentu seperti kain tenun, mebel, kuliner, dll, tetapi kurang optimal karena adanya kebijakan PSBB di wilayah Manggarai Raya dan instruksi pastoral Keuskupan Ruteng terkait penanganan Covid-19 (tajukflores.com, 2020);

Ketiga, keadaan ini berdampak pada suasana kebatinan yang tidak kondusif, baik bagi anggota kelompok rentan maupun para pengasuh. Bila indeks kebahagiaan menurun, tentu berdampak pada rendahnya imunitas tubuh yang menjadi kekuatan utama dalam menghadapi serangan virus dan penyakit lain (Blakea, 2020; Shadmi, 2020). Keempat, umumnya kebutuhan semua kelompok rentan sama, yakni sembako (beras, telur, mie instan, minyak goreng, gula pasir, sabun mandi dan cuci, kacang ijo, vitamin dan masker). Kelima, jumlah setiap kelompok rentan bervariasi, dan paket pelayanan sosial juga dikemas sesuai jumlah anggota kelompok rentan tersebut. Dengan demikian, terdapat 992 paket dalam bentuk sembako, vitamin dan masker yang akan dibagikan kepada 13 kelompok rentan di wilayah Manggarai Raya. 992 paket ini akan dibagikan dalam kurun waktu dari April-Juli 2020.



## Rencana Aksi

Rencana aksi berhubungan dengan rancangan jadwal kegiatan aksi pelayanan sosial yang dibuat berdasar kesepakatan tim Posko OiC dengan para pengasuh kelompok. Jadwal ditentukan dalam skala mingguan dan bersifat tentatif, sesuai kondisi lapangan, dan beradaptasi dengan kebijakan otoritas wilayah pemerintahan selama masa pandemi ini.

**Tabel 1.2: Analisis Kebutuhan dan Rencana Aksi**

No.	Nama	Klaster	Kebutuhan	Jumlah	Rencana Aksi (2020)
1	PAWC	Manggarai	Sembako, Vitamin, Masker	80	Minggu ke-3 Mei
2	PRM	Manggarai	Idem	30	Minggu ke-2 April
3	PDDC	Manggarai	Idem	90	Minggu ke-3 Mei
4	KOM	Manggarai	Idem	15	Minggu ke-1 Juni
5	KJJDLM	Manggarai	Idem	100	Minggu ke-1 Juni
6	KJJDBN	Manggarai	Idem	100	Minggu ke-2 Juni
7	KJJDBM	Manggarai	Idem	100	Minggu ke-3 Juni
8	PDBOLB	Manggarai Barat	Idem	70	Minggu ke-2 Juli
9	PALB	Manggarai Barat	Idem	20	Minggu ke-2 Juli
10	KOMT	Manggarai Timur	Idem	17	Minggu ke-2 Juni
11	KOKB	Manggarai Timur	Idem	60	Minggu ke-4 Mei
12	KIIDPW	Manggarai Timur	Idem	110	Minggu ke-4 Mei
13	KJJDLL	Manggarai Timur	Idem	200	Minggu ke-3 Juni
14	<b>TOTAL</b>			<b>992</b>	

*Sumber: Data Posko "Omnia in Caritate" Komisi Karitas Keuskupan Ruteng, Mei 2020.*

## Aksi Nyata

Ada tiga kegiatan penting dalam aksi nyata ini, yaitu Koordinasi, Persiapan dan Aksi Nyata. Pertama, koordinasi, sifatnya vertikal dan horizontal. Koordinasi vertikal dilakukan dengan Bapa Uskup Siprianus Hormat sebagai pemimpin tertinggi Gereja Katolik Keuskupan Ruteng untuk menyesuaikan kegiatannya dengan jadwal yang telah ditetapkan. Koordinasi horizontal dengan pihak pemerintah, Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), Perguruan Tinggi, Yayasan Sosial, dan organisasi sosial kemanusiaan, baik yang ada di Jakarta maupun yang ada sekitar Kota Ruteng, serta pihak perorangan, yang bersedia memberi

donasi atau bantuan. Semua donasi yang diterima Posko OiC dari para donatur berdasarkan proposal yang telah dikirim. Adapun lembaga-lembaga yang secara resmi masuk dalam daftar (*listing*) pemberi donasi, yakni: Karitas Indonesia (KARINA), Badan Amal Kasih Katolik (BAKKAT) Keuskupan Agung Jakarta, Persekutuan Usahawan Katolik (PUKAT) Jakarta, Yayasan Santu Paulus Ruteng, STIPAS St. Sirilus Ruteng, Yayasan SUKMA Ruteng, Kamunitas Biara SVD Ruteng, Komunitas SMA St. Fransiskus Ruteng, dan organisasi kader awam Katolik Vox Populi Institute (Vox Point) Manggarai.

Koordinasi vertikal dan horizontal berjalan baik dan lancar. Bapa Uskup Siprianus antusias dengan kegiatan ini dan berusaha menyesuaikan jadwal pribadinya dengan jadwal yang dibuat posko OiC. Demi mendukung kegiatan ini, awal Mei 2020, Bapa Uskup Siprianus Hormat mengunjungi posko OiC di Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng, Jln. Wae Palo, No. 10, Ruteng Flores NTT. Dalam kunjungan ini, selain memberi bantuan, Bapa Uskup menyempatkan diri dengan tim membahas kegiatan pelayanan sosial yang telah dirancang oleh tim Posko OiC (Ropo, 2020). Sementara para donatur dengan cepat dan tepat waktu merespon proposal dan merealisasikannya dalam bentuk barang dan uang. Pihak posko membelanjakan uang sesuai hasil analisis kebutuhan kelompok rentan.

Kedua, persiapan. Fokus kegiatan ini adalah membuat kemasan paket bantuan sesuai kebutuhan dan jumlah setiap kelompok rentan. Pengemasan paket ini melibatkan relawan posko dan mahasiswa STIPAS St. Sirilus Ruteng. Kegiatan ini butuh waktu cukup lama karena berhubungan dengan waktu pengadaan dan pembelian barang dan pemilihan serta pemilahan varian-varian isi paket.

Ketiga, aksi lapangan dilakukan pasca persiapan pengemasan paket mendekati 100%. Kegiatan dibuat berdasarkan jadwal. Dalam pelaksanaannya, jadwal bersifat fleksibel sesuai kondisi di lapangan. Secara umum, aksi nyata pelayanan sosial ini berjalan cukup lancar berkat koordinasi, komunikasi dan kerja sama yang baik antara pihak-pihak keuskupan Ruteng, Tim Posko OiC dan para pengasuh kelompok rentan. Rangkaian kronologi implementasi aksi lapangan ini tergambar dalam tabel 3.

**Tabel 3. Realisasi Aksi Nyata**

No.	Nama	Klaster	Realisasi Paket	Realisasi Waktu (2020)
1	PAWC	Manggarai	80 paket	Selasa, 19 Mei
2	PRM	Manggarai	30 paket	Sabtu, 18 April
3	PDDC	Manggarai	90 paket	Kamis, 21 Mei
4	KOM	Manggarai	15 paket	Rabu, 3 Juni
5	KJJDLM	Manggarai	100 paket	Jumat, 5 Juni
6	KJJD BN	Manggarai	100 paket	Kamis, 11 Juni
7	KJJD BM	Manggarai	100 paket	Sabtu, 20 Juni
8	PDBOLB	Manggarai Barat	70 paket	Minggu, 5 Juli
9	PALB	Manggarai Barat	20 paket	Minggu, 5 Juli
10	KOMT	Manggarai Timur	17 paket	Kamis, 18 Juni
11	KOKB	Manggarai Timur	60 paket	Jumat, 22 Mei
12	KIIDPW	Manggarai Timur	110 paket	Jumat, 29 Mei
13	KJJD LL	Manggarai Timur	200 paket	Rabu, 24 Juni
<b>TOTAL</b>			<b>992 Paket</b>	

Sumber: Data Posko "Omnia in Caritate" Komisi Karitas Keuskupan Ruteng, Mei 2020.

Rangkaian kegiatan pelayanan sosial meliputi: acara penerimaan tim posko OiC oleh kelompok rentan, sambutan penerimaan oleh pengasuh kelompok rentan, sambutan Bapa Uskup atau ketua tim, acara pemberian bantuan sembako, vitamin dan masker, dan ditutup dengan doa serta berkat apostolik dari Bapa Uskup. Pada tiap kegiatan pelayanan sosial, Bapa Uskup selalu menekankan pentingnya perhatian dan kepedulian kepada sesama. Sebagai lembaga sosial religius, gereja harus terlibat aktif untuk memperhatikan sesama yang menderita, lemah dan tak berdaya, terutama selama masa pandemi Covid-19 (Lewar, 2020). Kegiatan pelayanan sosial kepada kelompok rentan ini memberi gambaran kepada publik bahwa lembaga gereja hadir untuk mewartakan keselamatan 'kini' dan 'di sini' (Mantovanny, 2020).

Menurut Bapa Uskup, pelayanan sosial ini adalah bagian dari upaya gereja untuk melayani sisi kebutuhan jasmani umatnya. Ini sebagai sebetulnya pelayanan non-sakramental dari gereja. Di masa pandemi ini, kebutuhan jasmani kelompok rentan menjadi bagian dari kepedulian pelayanan non sakramental ini (matakatolik.com, 2020). Sebab itu, gereja harus selalu hadir untuk membantu kebutuhan jasmani mereka yang secara fisik tidak bisa optimal menafkahi diri sendiri, selalu melalui bantuan orang lain (Ando, 2020).

Selanjutnya, Bapa Uskup Sipri menekankan pentingnya kerja sama dan koordinasi antara gereja dan pemerintah dalam upaya penegakan keadilan sosial bagi seluruh masyarakat/umat yang mengalami kekurangan selama bencana non-alam ini (Tapung, 2020). Keduanya (negara dan gereja) sama-sama memiliki tugas besar yakni memperjuangkan martabat umat manusia. Gereja merealisasikan kewajiban tersebut dalam tugas profetik yakni membawa masyarakat terbebas dari derita kemiskinan, gelap kebodohan, kelaparan, penyakit, dan kondisi terpinggirkan di berbagai aspek sosial, ekonomi, politik dan ideologi. Semua itu diwujudkan di atas pijakan semangat kristiani (Tapung, 2020).

Selama ini, kegiatan pelayanan sosial karitatif ini sebenarnya ajang aktualisasi gereja untuk mengarahkan manusia pada kesejahteraan yang akan datang (eskatologis). Di masa pandemi ini, upaya aktualisasi diri tersebut dipertegas dan mengalami transformasi yang lebih konkrit. Pandemi memberi ruang bagi gereja untuk memperhatikan secara serius dimensi kebutuhan masyarakat/umat, terutama yang rentan atau beresiko.

## **Dampak**

Kegiatan pelayanan sosial ini memiliki dampak langsung dan tidak langsung. Dampak langsung meliputi: (1) penerima manfaat dari kelompok rentan terpenuhi kebutuhan selama pandemi Covid-19. Secara fisiologis, kebutuhan dan daya tahan tubuh mereka tetap terjaga (Carrieri, 2020; Fábio, 2020). Bantuan sosial dalam bentuk sembako, vitamin dan masker membuat mereka tidak kekurangan makanan dan asupan gizi selama pandemi. (2) Kehadiran Bapa Uskup sebagai pemimpin gereja lokal Keuskupan Ruteng dan tim posko OiC berdampak positif bagi psikologis kelompok rentan yakni berupa kebahagiaan dan menguatnya harapan hidup. Rasa bahagia dan penuh sukacita menambah umur seseorang. Semakin banyak orang yang bahagia dalam satu kelompok, lingkungan atau komunitas, maka akan mempengaruhi orang lain untuk ikut merasakan kebahagiaan tersebut (Indranil, 2020);

(3) Secara sosiologis, kelompok rentan ini merupakan kaum yang dianggap tidak produktif dan tidak berkontribusi pada peningkatan kehidupan masyarakat secara umum. Mereka sering dianggap dan menganggap diri sebagai beban bagi keluarga, masyarakat dan negara (Blakea, 2020; Kartono, 2014). Predikat ‘manusia yang berkekurangan’ dalam diri mereka merupakan stigma kultural

dan struktural yang biasa di Indonesia sebagai salah satu negara berkembang. Kehadiran dan perjumpaan serta perhatian bapa Uskup dan tim Posko OiC terhadap mereka, adalah berkat yang tak terkirakan bagi kehidupannya. Mereka merasakan harkat dan martabat kaum rentan ini diangkat kembali dan merasa bahwa mereka sama seperti manusia normal lainnya (Dana, 2020; Makatita, 2020).

Sementara dampak tidak langsung justru dialami gereja Katolik Keuskupan Ruteng. Kegiatan pelayanan sosial ini memiliki dampak legitimasi sosial religius terhadap gereja sebagai institusi rohani. Kegiatan ini merupakan bagian upaya kontekstualisasi reksa pelayanan (diakonia). Salah satu yang tidak bisa terhindarkan dalam sejarah manusia adalah problem kesejahteraan. Kesejahteraan menjadi masalah vital dan krusial, ketika dihubungkan dengan tujuan dan arah kehidupan manusia di dunia ini, yaitu kebahagiaan (Oe, 2020). Kehadiran gereja di tengah dunia harus bisa memberi jaminan kepada umatnya tentang kualitas kesejahteraan dan kebahagiaan manusia. Sebab, di mana-mana, asumsi teologi kontekstual mengedepankan pemahaman bahwa keselamatan dan pembebasan 'sekarang' dan 'di sini' menjadi takaran untuk keselamatan dan pembebasan yang akan datang (eskatologis).

Dengan terlibat kegiatan pelayanan sosial selama pandemi Covid-19 ini, gereja Katolik semakin menyadari bahwa upaya menangani masalah kesejahteraan masyarakat sama pentingnya dengan khotbah keselamatan surgawi dan upaya menobatkan orang berdosa. Hal ini bertolak dari dalil teologis yang menegaskan bahwa, kesejahteraan tubuh memiliki kaitan yang erat dengan keselamatan jiwa manusia. Menurut Gregorius Agung (abad VI) dalam konsep pemeliharaan jiwa (*cura animarum*), tubuh merupakan rumah dari jiwa. Manusia adalah tubuh yang berjiwa. Manusia merupakan kesatuan yang utuh dari jiwa dan tubuh (*The Unity of body and soul*) (Deguma, 2020). Pemeliharaan terhadap tubuh bermakna penjagaan terhadap jiwa. Jiwa yang bahagia terdapat dalam tubuh yang sejahtera. Jika tubuh tidak sejahtera, maka jiwa juga ikut tidak sejahtera, dan pada saatnya dia akan meninggalkan tubuh. Manusia pun mati. Untuk itu, pemeliharaan terhadap tubuh sangat penting agar manusia tidak mati sia-sia.

Dengan demikian gereja memiliki tanggung jawab besar dalam memelihara kesejahteraan tubuh umatnya. Dunia yang segar dan gereja yang sejahtera mesti terdiri dari anggota masyarakat dan umat yang segar dan sejahtera pula, baik

secara jasmaniah maupun rohaniah. Karena itu, perhatian atas kesejahteraan tubuh umat jadi bagian penting dari aktivitas diakonia gereja saat ini. Gereja tidak mungkin menutup mata terhadap berbagai persoalan kehidupan umatnya, termasuk masalah kesejahteraan. Sebagaimana Yesus hadir di dunia sebagai tabib yang bisa memberi makan kepada mereka yang lapar, begitu pula dengan kehadiran gereja di tengah umat.

Dengan pelayanan sosial karitatif ini, gereja bertransformasi sesuai dengan kebutuhan aktual kehidupan umat (Deguma, 2020). Kegiatan pelayanan sosial karitatif seperti ini membantu gereja Keuskupan Ruteng lebih mudah melakukan proses pemetaan (*mapping*) dan segmentasi dalam berdiakonia yang bersifat kategorial dan khusus (Yuniarti, 2020). Diakonia pada kelompok kategorial seperti pada kelompok rentan pada masa pandemi ini menunjukkan gereja mampu bereksistensi secara transformatif dan dapat mengaktualisasi diri sebagai lembaga yang menawarkan keselamatan ‘sekarang dan di sini’, terutama demi keselamatan orang sakit dan terlantar (*salus infirmorum*) (Regus, & Tapung, 2020). Diakonia gereja yang transformatif menyikapi dan menangani masalah kesejahteraan masyarakat, terutama yang rentan dan berisiko, tentu memiliki tantangan yang berat (Deguma, 2020). Bila tantangan ini bisa dikelola baik dan benar, dengan berlandaskan kebajikan dan keutamaan yang diajarkan Yesus, tantangan justru bisa ditransformasi menjadi peluang pewartaan keselamatan Allah yang nyata di muka bumi ini. Dengan gagasan dan praksis pelayanan sosial karitatif yang transformatif, gereja telah, sedang dan akan menjadi tanda dan lambang keselamatan Allah yang nyata di dunia (Tapung, 2020). Dengan terlibat secara nyata dalam menangani dan merasakan penderitaan umat/masyarakat, akan berdampak pada semakin besarnya tempat gereja dalam diri umat/masyarakat Manggarai Raya.

Pilihan berpihak pada kaum miskin (*option for the poor*), terlantar dan rentan bukanlah konsep asing dalam pemikiran sosial Katolik. Paus Yohanes XXIII telah mendeklarasikan bahwa tahta Apostolik telah berani keluar membela kepentingan duniawi kaum miskin, terlantar dan kelompok rentan. Sejarah pemikiran sosial, solidaritas dan komitmen yang kuat dari gereja Katolik terhadap permasalahan sosial kemanusiaan sudah tertoreh jelas dalam sejarah munculnya Ajaran Sosial Gereja (ASG) (Aina, 2017). ASG ‘Rerum Novarum’ Leo XIII secara ekstensif menangani masalah perburuhan, upah, hak milik pribadi dan martabat manusia, semuanya dalam konteks pekerja miskin dan kelompok

rentan. Ensiklik dari paus-paus berikutnya selalu membahas topik-topik ini dan lebih banyak lagi dalam konteks zaman dan waktu ditulisnya. Paul VI, dalam ensiklik 'Populorum Progressio' menyerukan langkah internasional yang terkoordinasi untuk meringankan tidak hanya populasi tunggal tetapi seluruh negara dari masalah kemiskinan dan keterlantaran. Perasaan kolektif yang apatis dan tidak peduli terhadap sesama yang menderita, telah dikutuk oleh Paul VI sebagai 'penyakit dunia'. Paul VI mengatakan bahwa dunia sakit dengan penyakit karena kurangnya persaudaraan dan kepedulian personal-sosial di antara individu dan masyarakat (Aina, 2017). Untuk itu, harus ada kebangkitan kembali rasa kasih sayang dan empati Kristen terhadap orang miskin, terlantar dan kaum rentan. Tidak cukup hanya mengakui fakta dan keberadaan kemiskinan yang ada di sekitar lingkungan, tetapi yang lebih penting adalah bertindak untuk memberi bantuan dan pelayanan sosial yang nyata.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pelayanan sosial karitatif kepada kelompok rentan/berisiko merupakan tanggung jawab moral sosial kemanusiaan dari semua pihak, termasuk gereja Katolik Keuskupan Ruteng. Sebagai lembaga sosial religius gereja Katolik Keuskupan Ruteng melalui kehadiran posko "Omnia in Caritate", terpanggil untuk memperhatikan kelompok rentan selama masa pandemi Covid-19. Perhatian terhadap kelompok rentan ini telah berdampak pada pulihnya keadaan fisiologis dan psikologis, sehingga mereka boleh menjalani masa pandemi dan new normal ini tanpa rasa kuatir dan cemas.

Perjumpaan kelompok rentan ini dengan Bapa Uskup dan Tim Pokso OiC telah membawa keseimbangan keadaan para kelompok rentan ini. Pelayanan sosial karitatif telah turut menyadarkan kelompok ini agar tetap memiliki kesadaran higienik dalam memelihara dan menjaga kondisi tubuhnya selama masa pandemi ini dan masa-masa yang akan datang. Kehadiran tim posko OiC dalam kegiatan pelayanan sosial karitatif dalam bentuk pemberian bantuan sosial berupa sembako, vitamin dan alat pelindung (masker) cukup membantu kelompok rentan dalam memenuhi kebutuhan asupan gizi selama masa pandemi ini. Asupan gizi yang cukup akan sangat membantu mempertahankan imunitas/stamina fisik, kelangsungan kebutuhan ekonomi, serta menjaga kesehatan tubuh. Kegiatan pelayanan sosial karitatif ini juga berdampak pada pengakuan terhadap eksistensi Gereja Katolik sebagai lembaga sosial religius

yang tidak saja menawarkan keselamatan surgawi (eskatologis), tetapi juga mampun mewartakan secara nyata keselamatan duniawi, sekarang dan di sini (*hic et nunc*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2020, 11 Mei). "Kaum Disabilitas Harapkan Akses Informasi Covid-19 Kepada Gubernur". *Covesia.com*. Diakses dari <https://www.covesia.com/archipelago/baca/95830/kaum-disabilitas-harapkan-akses-informasi-covid-19-kepada-gubernur>
- Ando, M. (n.d.). "Bantuan Kemanusiaan Uskup Mgr. Sipri Hormat Di Matim". *Posflores.com*. Diakses dari <https://posflores.com/bantuan-kemanusiaan-uskup-mgr-sipri-hormat-di-matim/>
- Aina, R. (2017). "Populorum Progressio's Vision in an Unequal World: A Theological Ethical Evaluation from the Global South". *Journal of Moral Theology*, 6(1), 96-111.
- Arifin, D. (2020, 16 April). "Jaring Pengaman Sosial Kurangi Dampak Ekonomi Masyarakat di Tengah Pandemi COVID-19". *Bnpb.go.id*. Diakses dari <https://bnpb.go.id/berita/jaring-pengaman-sosial-kurangi-dampak-ekonomi-masyarakat-di-tengah-pandemi-covid19>
- Badan Pusat Statistik Manggarai. (2018). "Manggarai dalam Angka 2018". *Manggaraikab.bps.go.id*. Diakses dari <https://manggaraikab.bps.go.id/publication/2018/08/16/adc26b1368b8ef0806057aad/kabupaten-manggarai-dalam-angka-2018.html>
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. (2018). "Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2018". *Ntt.bps.go.id*. Diakses dari <https://ntt.bps.go.id/publication/2018/08/16/d94e38a4fda352a452976ffb/provinsi-nusa-tenggara-timur-dalam-angka-2018.html>.
- Blakea, D., Sheridan, P., & Antonia, L. (2020). "Stigma and disaster risk reduction among vulnerable groups: Considering people receiving opioid substitution treatment", *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 48, 101588, <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101588>
- Chairul, I. B., Muhammad. N.A. (2020). "Ancaman Krisis Ekonomi Global dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19)" *AkMen*, 1 (1), 65-69.
- Carrieri, D., Fedro, A., Giovanni, B. (2020), "COVID-19: A Plea to Protect the Older Population". *International Journal for Equity in Health*, 19 (72). <https://>



[doi.org/10.1186/s12939-020-01193-5](https://doi.org/10.1186/s12939-020-01193-5).

- Dana, R. B. (2020). "Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa." *Researchgate.net*. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/340103659\\_Analisis\\_Perilaku\\_Masyarakat\\_Indonesia\\_dalam\\_Menghadapi\\_Pandemi\\_Virus\\_Corona\\_Covid-19\\_dan\\_Kiat\\_Menjaga\\_Kesejahteraan\\_Jiwa](https://www.researchgate.net/publication/340103659_Analisis_Perilaku_Masyarakat_Indonesia_dalam_Menghadapi_Pandemi_Virus_Corona_Covid-19_dan_Kiat_Menjaga_Kesejahteraan_Jiwa)
- Deguma, J., (2020), "Where is the Church in the Time of COVID-19 Pandemic: Preferring the Poor via G. Gutierrez' "Liberation" and the Catholic Church's Social Teaching in the Philippine Setting", *The Journal of social and political studies*, 3(2):363-374; DOI: 10.31014/aior.1991.03.02.175
- Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2020, Maret). "Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)". *Kemkes.go.id*. Diakses dari [https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19%20dokumen%20resmi/2%20Pedoman%20Pencegahan%20dan%20Pengendalian%20Coronavirus%20Disease%20\(COVID-19\).pdf](https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19%20dokumen%20resmi/2%20Pedoman%20Pencegahan%20dan%20Pengendalian%20Coronavirus%20Disease%20(COVID-19).pdf)
- Cassaro, F.A.M., & Pirez, L.F. (2020). "Can We Predict the Occurrence of COVID-19 Cases? Considerations Using A Simple Model of Growth". *Science of The Total Environment*, 728 (4), 78-92. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138834>
- Hare, L., Duke T. Dening, D. (2019). "Conceptual framework for social connectedness in mental disorders: Systematic review and narrative synthesis", *Journal of Affective Disorders*, 245, pp. 188-199, <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.10.359>
- Hariato, A. (2020, 4 Mei). "Kunjungan ke Matim, Uskup Siprianus Hormat Berikan Bantuan APD dan Sembako". *Florespos.com*. Diakses dari <https://florespos.co.id/berita/detail/kunjungan-ke-matim-uskup-siprianus-hormat-berikan-bantuan-apd-dan-sembako>
- Indranil, C., & Prasenjit, M. (2020). "COVID-19 Outbreak: Migration, effects on society, global environment and prevention". *Science of The Total Environment*, 728 (1 August), 67-80.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial*. (Jilid 1). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Agama NTT, 2019. Diakses tanggal 05 Juli 2019. Tersedia di <https://ntt.kemenag.go.id/.../data-penduduk-katolik-se-provinsi-ntt>.

**PELAYANAN SOSIAL KARITATIF POSKO “OMNIA IN CARITATE” KEUSKUPAN RUTENG  
KEPADA KELOMPOK RENTAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MANGGARAI RAYA**

● MARIANUS MANTOVANNY TAPUNG, MAX REGUS,  
MARSEL R. PAYONG, MARIANUS S. JELAHUT

- Klenk, R. W., & Robert, M. R. (1974). *The Practice of Social Work*. Wadsworth Publishing Company:USA.
- Makatita, M. I., Krisnani, H., & Gutama, A.S. (2016). “Pengaruh Program Pelayanan Sosial Terhadap Aspek Kesejahteraan Anak di Panti Asuhan Ulul Azmi Kelurahan Cipageran Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi”, *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Padjajaran*, 3 (1). DOI: <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13629>
- Nilawati, C.P. (2020, 30 Maret). “Tunanetra Tak Dapat Mengakses Informasi Tertulis tentang Corona”. *Tempo.co*. Diakses dari <https://difabel.tempo.co/read/1325736/tunanetra-tak-dapat-mengakses-informasi-tertulis-tentang-corona>
- Oe, H., Max, W., (2020). “How to Support Vulnerable Citizens during the COVID-19 Lockdown: A Community Initiative from Ubiquitous Network Perspectives”. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3 (2), pp. 136-1377. DOI: <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.995>
- Prabowo, D. (2020, 17 Mei). “Informasi Covid-19 untuk Penyandang Disabilitas di Wilayah Terpencil Minim”. *Kompas.com*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/05/17/13314491/informasi-covid-19-untuk-penyandang-disabilitas-di-wilayah-terpencil-minim>
- Regus, M., & Tapung, M.M. (2020). “Penanganan Covid-19 dalam Semangat Diakonia Gereja Keuskupan Ruteng”. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 41–52, DOI: 10.36407/berdaya.v2i2.175
- Shadmi,E., et. al. (2020). “Health Equity and COVID-19: Global Perspectives”, *International Journal for Equity in Health*, 19 (104), <https://doi.org/10.1186/s12939-020-01218-z>.
- Siagian, T. H. (2020) “Finding High Risk Groups to Coronavirus Using Discourse Network”. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia:JKKI*, 09 (02 Juni), pp. 98-106.
- Sitepu, A. (2008). “Analisis Kebutuhan Pelayanan Sosial Bagi Pekerja Migran di Negara Tujuan Studi Kasus Pekerja Migran Bermasalah di Malaysia”. *Sosio Konsepsia*, 13(2), DOI: <https://doi.org/10.33007/ska.v13i2.692>
- Stein, R. A. (2020). “COVID-19: Risk groups, mechanistic insights and challenges”, *The International of Journal, Clinical Practice*, 3 (14), pp. 1-5. <https://doi.org/10.33007/ska.v13i2.692>

[org/10.1111/ijcp.13512](https://doi.org/10.1111/ijcp.13512).

- Tapung, M. (2020). "Bantuan sosial dan pendidikan kesehatan bagi masyarakat pesisir yang terdampak sosial-ekonomi selama patogenesis Covid-19 di Manggarai". *Transformasi, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16 (1), Juni, pp. 12-26; DOI: <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i1.2067>.
- Tapung, M. (2020, 13 Juni). "Uskup Sipri Beri Sembako untuk Umat Paroki Beanio". *Matakatolik.com*. Diakses dari <https://www.matakatolik.com/2020/06/uskup-sipri-beri-sembako-untuk-umat.html>
- Tapung, M. (2020, 5 Juni). "Komunitas Odha Matim Dikunjungi Posko". *Matakatolik.com*. Diakses dari <https://www.matakatolik.com/2020/06/komunitas-odha-matim-dikunjungi-posko.html>
- Tapung, M. (2020, 20 Mei). "Keuskupan Ruteng Hadir di Tengah Pandemi". *Matakatolik.com*. Diakses dari <https://www.matakatolik.com/2020/05/keuskupan-ruteng-hadir-di-tengah-pandemi.html>
- Unepdtu.org. (2020, 27 Mei). "Protecting the vulnerable from extreme heat in Europe during the COVID-19 pandemic". Diakses dari <https://unepdtu.org/protecting-the-vulnerable-from-extreme-heat-in-europe-during-the-covid-19-pandemic/>
- Yang, J., et.al. (2020), "Prevalence of comorbidities and its effects in patients infected with SARSCoV-2: a systematic review and meta-analysis", *International Journal of Infectious seases*, 94, May, pp. 91-95, <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.03.017>
- Yuniarti, E., et.al. (2020), "Mapping the High Risk Populations Against Coronavirus Disease 2019 in Padang West Sumatra Indonesia". *International Journal of Progressive, Sciences and Tachnologies*, 20 (2). pp.34-39.
- Yuliana, Y., dan Mantovany. (2020, 28 Mei). "Uskup Sipri Bagi Sembako di Masa Pandemi". *Florespost.com*. Diakses dari <https://www.florespost.co/2020/05/28/uskup-sipri-bagi-sembako-di-masa-pandemi/>
- Zahrotunnimah. (2020). "Langkah Taktis Pemerintah Daerah dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covid-19 di Indonesia". *Jurnal UIN Jakarta*, 7 (3), 17-12.